

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril, diawali Surat Al-Fatihah dan diakhiri Surat An-Naas. Membaca al-Quran bernilai ibadah, maka sangat dianjurkan bagi seorang mukmin untuk memperhatikan perkara memperbagus atau memperjelas suara dalam membacakan ayat al-Quran, karena hal itu bisa menjadikan seseorang yang mendengarkannya lebih *khusyu'* di hati serta mendatangkan manfaat.¹

Allah Swt. berfirman:

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا
الْأَلْبَابِ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.” (QS. Shaad [38]: 29).

Al-Qur’an diyakini mencakup segala hal dan bersifat universal. Kandungan al-Qur’an yang sangat istimewa itulah yang menyebabkannya dianggap sebagai mukjizat paling agung sepanjang zaman yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. kepada umat manusia. Interaksi umat Islam dengan kitab sucinya, al-Qur’an sepanjang masa telah memberikan efek yang sangat luar biasa dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan memosisikannya sebagai satu-satunya kitab suci yang mendapatkan tempat paling terhormat di hati pembaca dan pengamalnya.²

Al-Qur’an adalah teks verbatim yang telah ada sejak belasan abad silam, dan telah mengalami kompleksitas interaksi antar umat, tidak hanya muslim namun juga non-muslim. Tetapi, meski perjalanannya relative panjang namun studi al-Qur’an yang berkembang hingga sekarang mayoritas masih berorientasi pada studi teks, dan masih belum banyak menyentuh aspek-aspek lain seperti

¹ Al-A’zami, M.M., *Sejarah Teks Al-Qur’an dari Wahyu sampai Kompilasi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 13.

² Tinggal Purwanto, *Fenomena Living Qur’an Dalam Perspektif Neal Robinson, Farid Esack Dan Abdullah Saeed*, Jurnal: Mawa’izh, Vol. 1, No. 7, 2016, hal. 103-104.

terkait langsung dengan implementasi pemahaman maupun sikap penerimaan umat pembaca terhadapnya. Dalam kajian teks al-Qur'an, studi *living Qur'an* menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim atau bahkan non-muslim terkait dengan al-Qur'an sebagai objeknya.³

Laju perkembangan studi al-Qur'an melahirkan kajian yang disebut dengan istilah *living Qur'an*, dalam hal ini *living Qur'an* yang dimaksud adalah bagaimana al-Qur'an disikapi dan direspon oleh masyarakat muslim dalam realitas kehidupan menurut konteks budaya dan pergaulan sosial.⁴

Fenomena berinteraksi dengan al-Qur'an dikategorikan dalam beberapa bentuk tradisi antara lain menjadikan al-Qur'an sebagai objek hafalan (*tahfidz*), mendengar (*sima'*), penulisan (*kitabah*) dan kajian tafsir. Namun pada perkembangan berikutnya, dinamika interaksi tersebut kian bergeser dan beragam.⁵ Salah satu keragaman *living Qur'an* masa kini adalah menjadikan potongan ayat-ayat al-Qur'an sebagai dzikir yang rutin dilakukan oleh masyarakat

Dzikir merupakan asupan bagi jiwa manusia, jika dzikir hilang darinya, itu seperti tubuh yang kosong tanpa makanan. Dzikir juga merupakan metode perintah langsung dari Allah Swt. Bagi siapa saja yang banyak berdzikir kepada Allah Swt., maka Allah Swt. akan menjamin kebahagiaannya untuknya.⁶

Dzikir secara verbal atau internal menyelesaikan pekerjaan dengan mengingat Allah dan dapat dilakukan kapan pun serta di mana pun, baik secara lisan maupun dalam hati. Karena pada hakikatnya, dzikir (ingat) adalah perilaku batiniah. Artinya aktivitas seorang hamba tidak boleh melupakan Allah. Baik itu hembusan nafas maupun detak jantungnya. Sedangkan, dzikir dalam arti menyebutkan nama Allah, biasanya diamalkan secara rutin dan cukup umum dikenal dengan istilah wirid.⁷

³ Ahmad Farhan, *Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an*, Jurnal: El-Afkar, Vol. 6, No. 2, 2017, hal. 88.

⁴ Ahmad Farhan, *Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an*, hal. 89.

⁵ Ahmad Farhan, *Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an*, hal. 90.

⁶ Cece Jalaludin Hasan, *Bimbingan Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs*, Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, Vol. 7, No. 2, 2019. hal. 129. Diakses pada 8 Oktober 2020, <http://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/irsyad/article/view/855>

⁷ Dwi Astutia, dkk., *Pengaruh Pemberian Terapi Dzikir Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Post Sc*, Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan, Vol.

Dengan berdzikir hati akan merasakan tenang dan damai. Sesuai dalam Al-Qur'an, Allah Swt. berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra'd [13]: 28).

Berkaitan dengan ayat ini, Imam Ibnu Katsir menjelaskan: “Maksud dari ayat tersebut, hati akan menjadi baik, senang dan tenang ketika menuju ke Allah. Dan dengan mengingat Allah hati menjadi puas karena merasa bahwa Allah adalah sebaik-baik Pelindung dan Penolongnya”.⁸

Sebagaimana dikutip oleh Ahmad Fais, Syaikh Abdur Rahman bin Nashir as Sa'di rahimahullah, seorang ulama besar dunia yang hidup antara tahun 1307 H – 1376 H menjelaskan lebih rinci mengenai ayat di atas. Beliau mengatakan dengan jelas bahwa memang nyata, hanya dengan berdzikir (hati menjadi tenteram), dan sewajarnya hati tidak akan tenteram terhadap sesuatupun kecuali dengan mengingat Allah. Sebab, sungguh tidak ada sesuatu apapun yang lebih lezat dan lebih manis bagi hati dibandingkan rasa cinta, kedekatan serta pengetahuan yang benar kepada Penciptanya. Sesuai dengan kadar pengetahuan serta kecintaan seseorang pada Penciptanya, maka sebesar itu pula kadar dzikir yang dilakukannya. Ini berdasarkan pendapat yang mengatakan, bahwa dzikir kepada Allah ialah dzikirnya seorang hamba ketika menyebut-nyebut Rabbnya dengan bertasbih, ber-tahlil, bertakbir dan dzikir-dzikir lainnya. Namun ada yang berpendapat, yang dimaksudkan dengan dzikrullah (dzikir pada ayat di atas) ialah Kitab-Nya (al-Qur'an) yang diturunkan sebagai pengingat bagi umat Muslim. Berdasarkan pendapat ini, maka makna 'hati menjadi tenteram dengan dzikrullah' ialah, manakala hati memahami makna-makna al-Qur'an serta hukum-hukumnya, hati akan menjadi tenteram. Sesungguhnya makna-makna serta hukum-hukum al Qur'an memberikan bukti

10, No. 2, 2019, Hal. 312. Diakses pada 8 Oktober 2020, <https://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/jikk/article/view/687>

⁸ Tafsir Ibnu Katsir, QS. Ar-Ra'd / 13 ayat 28.

tentang kebenaran yang nyata, didukung dengan dalil-dalil dan petunjuk-petunjuk yang jelas. Sesungguhnya hati tidak akan tenteram, kecuali ketika mendapatkan keyakinan dan ilmu. Itu semua hanya ada dalam Kitab Allah yang tertuang secara sempurna. Adapun kitab-kitab lain selain Kitab Allah yang tidak bisa dijadikan rujukan, maka tidak akan menjadikan hati tenteram. Bahkan kitab-kitab lain itu akan senantiasa menimbulkan kebingungan-kebingungan, karena dalil-dalil serta hukum-hukumnya saling bertentangan.”⁹

Dilihat dari kedua penafsiran oleh mufassir di atas, dapat diketahui bahwasannya mengingat Allah sangatlah penting bagi hati serta pikiran seorang hamba. Baik dzikir berupa bacaan al-Qur’an, wirid, tahlil, asmaul husna, dan lainnya. Selain telinga mendengar dengan penuh khusyu’ hati pun penuh dengan rasa damai dan tenang. Seorang hamba pasti selalu membutuhkan Allah dalam keadaan suka maupun duka. Dan harus selalu melibatkan Allah dalam segala urusan. Karena jika lalai karena terlena dengan duniawi, sesungguhnya di situlah hati akan sengsara, penuh nafsu, dan tak terkendali. Maka, berdzikir adalah kunci untuk senantiasa mengingat dan bentuk cinta dari seorang hamba kepada Penciptanya.

Firman Allah tentang dzikir dalam QS. Az-Zumar [39]: 23 disebutkan:

...تَقَشَعْرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ
وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ...

Artinya : “... gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah...” (QS. Az-Zumar [39]: 23).

Ayat di atas menjelaskan tentang sifat orang yang banyak berbakti di saat mendengar *kalamullah* Yang Maha Kuasa, Maha Perkasa lagi Maha Pengampun, disebabkan apa yang mereka pahami darinya menyangkut janji, kecaman, dan ancaman yang membuat gemetar kulit tubuh mereka (merinding) karena takut kepada Allah Swt. karena hati mereka penuh harap terhadap limpahan rahmat-Nya

⁹ Syaikh Abdur Rahman bin Nashir as Sa’di, *Tafsir Taisir al Karimir Rahman fi Tafsir Kalamal Mannan*, QS ar Ra’d / 13 ayat 28. <https://almanhaj.or.id/25102-tenteram-indikasi-kebenaran-2.html>

dan kasih sayang-Nya, sikap mereka berbeda jauh dengan orang lain yang durhaka ditinjau dari berbagai seginya.

Adapun ciri-ciri orang yang hatinya bergetar ketika mendengar Firman Allah yaitu: *Pertama*, apabila ia mendengarkan bacaan Al-Quran, maka ia mendengarkannya sebagai Al-Qur'an yang dibacakan, sedangkan selain orang tersebut mendengarnya bagaikan mendengar nyanyian dan kemerduan suaranya saja. *Kedua*, apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Tuhan Yang Maha Pemurah, maka ia menyungkur bersujud seraya menangis dengan penuh etika dan rasa takut, rasa harap dan rasa cinta, serta penuh dengan pemahaman dan pengertian.

Ketiga, seorang hamba selalu menjaga etika dan sopan santun saat mendengarkan bacaan al-Quran sebagaimana yang telah dilakukan oleh para sahabat saat mereka mendengar *kalamullah* yang dibacakan oleh Rasulullah Saw. Kulit tubuh mereka bergetar, kemudian hati mereka menjadi lunak. Mereka tidak ribut dan tidak pula memaksakan diri dengan apa yang bukan pembawaan diri mereka, bahkan mereka memiliki keteguhan, ketenangan, etika, dan rasa takut kepada Allah yang tidak ada seorang pun setara dengan mereka dalam hal ini. Karena itulah mereka beruntung mendapat pujian dari Tuhan Yang Mahatinggi di dunia ini dan di akhirat nanti.¹⁰

Bacaan dzikir berkembang di Indonesia dan bermacam-macam kitab. Salah satunya yaitu dzikir *rātib al-ḥaddād*. yang populer di kalangan pesantren dan majelis-majelis dzikir. Majelis Nurul Huda Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus adalah salah satu kumpulan yang memiliki kegiatan rutinitas pembacaan dzikir *rātib al-ḥaddād*. Dzikir yang menjadi media obat hati dan pikiran. Karena selain dzikir sarana untuk mendekatkan diri dan senantiasa mengingat Tuhan, juga menjadi asupan hati untuk membersihkan serta menjauhkan dari sifat-sifat buruk di dalamnya.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang praktik pembacaan ayat-ayat al-Quran dan resepsi dari jemaah serta implikasi terhadap jiwa para anggota majelis tersebut. Oleh karena itu, penulis mengambil judul: "Resepsi Masyarakat Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Dzikir *Ratib Al-Haddad* Majelis Nurul Huda Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus (Studi Living Qur'an)". Hal ini dilakukan untuk mengetahui hal-hal spesifik kegiatan dzikir Ratib al-Haddad di Desa Mejobo.

¹⁰ Tafsir Ibnu Katsir, QS. Az-Zumar / 39 ayat 23.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah fokus penelitian diarahkan pada:

1. Pendalaman makna QS. Ar-Ra'd ayat 28, yakni membaca Dzikir *Rātīb al-Ḥaddād* sebagai implementasi Living Qur'an pada Majelis Nurul Huda Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kudus.
2. Relevansi Dzikir *Rātīb al-Ḥaddād* sebagai realisasi nyata sesuai dengan QS. Ar-Ra'd ayat 28 menurut para anggota Majelis Nurul Huda Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kudus.

C. Rumusan Masalah

Dari fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah yang akan dipecahkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pembacaan dzikir *rātīb al-ḥaddād* sebagai implementasi *Living Quran* dalam Majelis Nurul Huda Desa Mejobo Kudus?
2. Bagaimana implikasi ayat-ayat Al-Quran dalam dzikir *rātīb al-ḥaddād* terhadap mental dan jiwa bagi anggota Majelis Nurul Huda Desa Mejobo Kudus?
3. Bagaimana relevansi ayat-ayat al-Quran dalam *rātīb al-ḥaddād* sebagai realisasi nyata dari QS. Ar-Ra'd ayat 28 yang dilaksanakan oleh Majelis Nurul Huda Desa Mejobo Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan praktik pembacaan ayat-ayat Al-Quran dalam *rātīb al-ḥaddād* pada Majelis Nurul Huda Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kudus.
2. Untuk mengetahui implikasi dari ayat-ayat Al-Quran dalam Dzikir *rātīb al-ḥaddād* terhadap mental dan jiwa bagi anggota Majelis Nurul Huda Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kudus.
3. Untuk mengetahui relevansi Dzikir *rātīb al-ḥaddād* sebagai realisasi nyata dari QS. Ar-Ra'd ayat 28 yang dilaksanakan oleh Majelis Nurul Huda Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat berupa akademik maupun praktis.

1. Manfaat Akademik
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu khususnya mengenai Dzikir Ratib al-Haddad.

- b. Dapat menjadi tambahan informasi mengenai salah satu wujud nyata dari QS. Ar-Ra'd ayat 28 tentang dzikir. Dan di sini adalah Dzikir *rātīb al-ḥaddād*, serta dapat dijadikan sumber referensi bagi penelitian sejenisnya
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Kudus.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi pengelola Majelis Keagamaan secara umum, terkhusus Majelis Nurul Huda Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga penelitian yang meliputi bagian awal, isi, dan akhir, yaitu:

1. Bagian Awal Skripsi

Pada bagian awal skripsi meliputi halaman sampul (cover), halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, dan halaman daftar isi.
2. Bagian Isi Skripsi

Bagian isi skripsi terdiri dari beberapa bab yang masing-masing memiliki sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kerangka Teori. Dalam bab ini akan mengungkapkan teori-teori yang akan digunakan sebagai sumber analisa dalam penelitian skripsi ini.

BAB III : Metode Penelitian. Meliputi Jenis penelitian, Lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB IV : Dalam bab ini mengkaji tentang gambaran umum Masjid Jami' Nurul Huda yang meliputi profil masjid, letak geografis, struktur organisasi, serta jadwal kegiatan rutinan, kemudian data tentang

aktifitas dzikir dan membahas tentang bagaimana pembacaan *Dzikir Rātīb al-Ḥaddād* yang dilaksanakan oleh Majelis Nurul Huda Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kudus dan Pengaruhnya bagi mental serta ketenangan jiwa dan manfaat bagi kehidupan masyarakat Mejobo. Dan menganalisa dari data-data yang telah didapatkan.

BAB V : Pada bagian ini memuat kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

